

PERAN TRADISI NGEJOT DALAM MENINGKATKAN KERUKUNAN ANTAR-UMAT BERAGAMA DI DESA MAREJE TIMUR KABUPATEN LOMBOK BARAT: PERSPEKTIF UMAT BUDDHA

Hemawati

Prodi Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Kertarajasa
hemawati41@gmail.com

Abstrak

Salah satu tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat Desa Mareje Timur, Dusun Tendaun adalah tradisi Ngejot. Tradisi Ngejot merupakan tradisi yang ditandai sebagai wujud kedekat dan eratnya persaudaraan antar-umat beragama khususnya umat Buddha dan umat Islam. Tradisi ini dilaksanakan pada hari-hari besar keagamaan seperti Waisak dan Pattidana masal bagi umat Buddha serta Idul Fitri bagi umat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran tradisi Ngejot dalam meningkatkan kerukunan antar-umat beragama dalam perspektif umat Buddha. Penelitian ini menggunakan metode etnografi, Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan partisipasi langsung. Analisis data penelitian ini menggunakan konsep dari Miles dan Huberman melalui tiga tahap, yaitu kondensasi data, reduksi data dan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Ngejot merupakan tradisi yang bertujuan untuk menciptakan kerukunan antar-umat beragama dan berperan sebagai perekat solidaritas sosial. Tradisi Ngejot terbukti memiliki peran yang strategis dalam menjaga keharmonisan antar-umat beragama dengan demikian kerukunan masyarakat di Dusun Tendaun semakin meningkat. Di samping itu, dalam kehidupan sehari-hari banyak kegiatan lain yang menjadi upaya pendukung untuk menciptakan kerukunan umat beragama seperti begawe, gotong royong dan baksos. Selain itu, dari hasil penelitian juga ditemukan fakta-fakta lain bahwa tradisi Ngejot ini selaras dengan ajaran Buddha, yaitu berdana dan cinta kasih.

Kata Kunci: Tradisi Ngejot, kerukunan, perspektif umat Buddha

Abstract

One of existing traditions that is still carried out today by people of East Mareje Village, Tendaun Hamlet is Ngejot tradition. The Ngejot tradition is one of the traditions that is marked as a form of closeness of inter-religious brotherhood, especially Buddhists and Muslims. This tradition is usually carried out during religious holidays such as Vesak and Pattidana for Buddhists and Eid for Muslims. This study aimed to determine the role of the Ngejot tradition in increasing inter-religious harmony from a Buddhist perspective. This study used ethnographic methods. Data collection was done through observation, interviews and direct participation. Data analysis in this study used Miles and Huberman's concept through three stages, namely data

condensation, data reduction and conclusion or verification. The results of this study showed that the Ngejot tradition was a tradition that aimed to create inter-religious harmony and the Ngejot tradition played role as an adhesive for social solidarity. the Ngejot tradition had proven to have a strategic role in maintaining inter-religious harmony, thereby increasing community harmony in Tendaun Hamlet. In addition, in daily life there were many other activities that were supporting efforts to create religious harmony such as begawe, mutual cooperation and social services. In addition, the results of the research also found other facts that the Ngejot tradition was in line with Buddhist teachings, namely giving and loving kindness.

Keywords: Ngejot Tradition, Harmony, Buddhist Perspective

PENDAHULUAN

Salah satu tradisi yang menjadi media ekspresi yang dipertahankan sampai saat ini dan masih dijalankan oleh masyarakat di Desa Mareje Timur, Dusun Tendaun yaitu tradisi Ngejot. Tradisi Ngejot merupakan tradisi memberi atau mengantarkan makanan. Pemberian ini merupakan wujud kedekatan dan eratnya persaudaraan seseorang khususnya antara umat Buddha dan umat Islam setiap hari raya.

Namun, peran tradisi Ngejot dalam memelihara kerukunan antar-umat beragama masyarakat di Desa Mareje Timur menurun setelah terjadinya konflik antar-agama pada tahun 2018. Konflik itu terjadi dengan adanya penyerangan salah satu rumah tokoh agama di Dusun Tendaun, Desa Mareje Timur dengan menggunakan batu kerikil pada malam hari. Penyerangan ini dipicu oleh ketidaksenangan pihak non-Buddhis pada pihak Buddhis yang melakukan kegiatan keagamaan dengan menggunakan pengeras suara. Beberapa masyarakat non-Buddhis merasa terganggu sehingga menyebabkan ketidaknyamanan dalam relasi sosial. Apabila dilihat lebih mendalam penyebab terjadinya konflik itu tidak sekadar pengeras suara, tetapi adanya penyebab lain juga seperti pernikahan beda agama yang terjadi pada tahun 2018. Peristiwa ini memicu timbulnya kekerasan dan menyangkut seluruh masyarakat di dalamnya baik umat Buddha maupun umat

Muslim sehingga menyebabkan ketidakharmonisan antara masyarakat Buddhis dengan non-Buddhis.

Kerukunan antar umat beragama dapat dicapai dengan adanya toleransi yang tinggi tanpa membedakan antara agama satu dan lainnya. Upaya masyarakat di Desa Mareje Timur untuk menciptakan kerukunan salah satunya yaitu dengan Ngejot atau memberi makanan. Hal ini tentu sangat baik apabila dilakukan secara terus-menerus untuk mempererat ikatan persaudaraan antara umat beragama.

Pada dasarnya antara agama dan budaya memanglah dua hal yang berbeda, tetapi perbedaan tersebut tentu tidak menjadi hal yang berbenturan karena agama dan budaya bisa berjalan berdampingan dan sama-sama memperoleh kedamaian dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Durkheim dalam *The Devinition of Labour* mengatakan hubungan sosial antara individu dan kelompok tercipta karena di dalamnya terdapat kesadaran kolektif, hubungan simbol dan ritual yang padat, dan lembaga hukum dan represif yang mencoba menanggulangi sentimen awam dan menghukum deviasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kelompok (Turner, 2006:87-88). Tentunya suatu hubungan baik akan tercipta apabila antara satu individu dan individu lainnya bekerja sama untuk saling menghargai dan menjaga hubungan tersebut dengan baik. Selain itu, tradisi juga

merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kerukunan di dalam masyarakat yang majemuk, terciptanya persaudaraan antar-masyarakat dan toleransi yang tinggi.

Kerukunan beragama dapat dilihat dari beberapa indikator seperti yang disebutkan dalam indeks kerukunan beragama, yaitu toleransi, ikatan kekeluargaan, saling menghormati dan menghargai antar-umat beragama, gotong royong, serta interaksi sosial (Ahmad dkk, 2019:7-9). Memahami arti penting kerukunan hidup antar-umat beragama, persatuan dan kesatuan merupakan ajaran agama. Dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, tentunya kebebasan beragama merupakan salah satu bentuk kebebasan yang harus dimiliki dan diwujudkan dalam kehidupan setiap individu.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Penelitian deskriptif kualitatif adalah salah satu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti (Yana, 2020:35). Lokasi penelitian ini, yaitu di Dusun Tendaun, Desa Mareje Timur, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat, NTB. Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu melakukan observasi dan pengamatan terhadap masyarakat yang diteliti. Kemudian dilanjutkan dengan observasi partisipan di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Penelitian ini dibatasi pada masyarakat di Dusun Tendaun, Desa Mareje Timur. Adapun informan yang akan diwawancarai, yaitu tokoh agama Buddha, tokoh agama Islam dan tokoh masyarakat Desa Mareje Timur secara semi-struktur namun mendalam. Dalam menganalisis data digunakan tiga tahap yaitu kondensasi data,

reduksi data dan kesimpulan atau verifikasi. Dalam hal ini, semua data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dikumpulkan menjadi satu kemudian dipilih data-data yang penting dan terakhir disimpulkan secara keseluruhan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Terdapat dua hasil dalam penelitian ini, yaitu proses pelaksanaan tradisi ngejot dan sejarah tradisi Ngejot di Desa Mareje Timur.

Proses Pelaksanaan Tradisi Ngejot

Umat Buddha dan umat Islam biasanya melaksanakan tradisi Ngejot pada hari raya masing-masing. Umat Buddha biasanya melaksanakan tradisi Ngejot sehari sebelum hari Raya Waisak dan umat Islam melaksanakan tradisi Ngejot ini sehari sebelum merayakan hari Raya Idul Fitri. Bentuk dari kegiatan ini adalah saling memberi atau mengantarkan makanan, yakni masing-masing pemeluk agama baik umat Buddha dan umat Islam akan membagikan makanan yang tentu saja yang sesuai dengan tuntutan keyakinannya. Proses pelaksanaan tradisi Ngejot di Desa Mareje Timur biasanya dilakukan pada hari raya besar agama dan upacara-upacara lainnya, seperti yang diutarakan oleh salah satu informan dalam wawancara yaitu:

“Proses pelaksanaan tradisi Ngejot ini biasanya dilaksanakan pada saat satu hari sebelum hari raya besar umat Buddha seperti Waisak dan Pattidana, begitu juga sebaliknya dari saudara kita yang umat Islam melaksanakan tradisi Ngejot ini pada saat satu hari sebelum hari raya besar mereka yaitu Idul Fitri dan Maulid.”

Selain itu, dalam proses pelaksanaan tradisi ini pun umat Buddha dan umat Islam sangat antusias karena sudah menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh mereka.

Karena tradisi Ngejot ini juga dapat memberikan dampak positif, yakni dapat menciptakan kerukunan antar-umat beragama. Oleh karena itu, tradisi Ngejot akan mempererat tali persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut disampaikan langsung oleh tokoh agama Buddha kepada peneliti saat melakukan wawancara. Beliau mengatakan bahwa:

“Menurut pandangan saya tradisi Ngejot bisa dijadikan sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi dan kalyanamitta dengan tetangga. Tradisi ngejot juga bisa sebagai sarana berbagi kepada sesama, karena bentuknya praktek adalah membagikan makanan kepada tetangga yang berkeyakinan lain, selain itu Nilai-nilai Buddhis yang bisa diambil dari tradisi Ngejot adalah nilai berbagi dan nilai persahabatan (kalyanamitta).”

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Romo Darma di atas, tentunya tradisi ini sangat berhubungan sekali dengan ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Buddha. Tradisi Ngejot ini juga sangat berpengaruh terhadap kerukunan antar-umat beragama, yaitu dapat mempererat tali silaturahmi dan kekeluargaan antar-pemeluk agama serta menciptakan keharmonisan antara umat Buddha dan umat Islam khususnya di Desa Mareje Timur. Tradisi Ngejot ini merupakan salah satu tradisi yang sangat penting, sehingga harus dijaga serta dilestarikan demi memperkokoh rasa kekeluargaan dan persahabatan yang telah terjalin. Seperti yang disampaikan langsung oleh Kepala Dusun Tendaun, Desa Mareje Timur:

“Menurut saya, tradisi ini sangat penting sekali untuk tetap dilestarikan, karena kita juga dapat melihat bagaimana antusias masyarakat dalam melaksanakan tradisi ini demi menjaga

tali silaturahmi antar-umat Buddha dan umat Islam di Desa Mareje Timur.”

Dari apa yang disampaikan oleh Bapak Kepala Dusun di atas, masyarakat sangat penting untuk menjaga tradisi ini dengan baik, terutama bagi generasi muda yang tentunya akan menjadi penerus dalam pelaksanaan tradisi Ngejot ini. Selain itu, sebagai generasi juga harus lebih memahami makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Hal ini juga lebih lanjut disampaikan oleh salah satu tokoh agama Buddha dalam wawancara yaitu Makna tradisi Ngejot bagi saya yaitu sebagai tanda terima kasih dan untuk mempererat tali silaturahmi dan ikatan kekeluargaan antara umat Buddha dan umat Islam (Kentrans, 19 april 2022).

Tentunya dari makna yang disampaikan tersebut, tradisi Ngejot ini memiliki manfaat dalam menjalani kehidupan sehari-hari seperti tali silaturahmi dan ikatan kekeluargaan terjaga antara dua umat beragama yang berbeda. Oleh karena itu, tradisi ini sangat penting untuk terus dijaga dan dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, dalam tradisi Ngejot ini masyarakat di Desa Mareje Timur memiliki peranan yang penting karena melalui pelaksanaan tradisi Ngejot ini dapat menciptakan kerukunan antar-umat beragama. Seperti yang disampaikan oleh tokoh agama Buddha dalam wawancara berikut:

“Dalam tradisi ini, tentu umat Buddha berperan penting dalam tradisi Ngejot karena tradisi ini dapat menjaga kerukunan umat beragama dan mengerti akan adanya keberagaman di Desa Mareje Timur. Dengan adanya tradisi Ngejot, maka umat Buddha memiliki peran penting agar masyarakat Mareje timur yang memiliki keberagaman dan dapat menciptakan kerukunan antar-umat beragama. Karena tradisi ngejot adalah tradisi yang tidak

mengedepankan ego dan menjadi sebuah alat untuk terciptanya kerukunan.”

Kemudian hal ini juga disampaikan oleh tokoh agama Islam kepada peneliti saat wawancara yaitu sebagai berikut:

“Umat Islam dalam tradisi Ngejot ini memiliki peran yang sangat penting sekali karena melalui tradisi ini tentunya umat Islam dapat menjaga silaturahmi, memiliki rasa peduli baik antar-umat Islam maupun antar-umat beragama lainnya.”

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh kedua tokoh agama tersebut, dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan tradisi ini umat Buddha dan umat Islam sangat berperan penting dalam menjaga kerukunan antar-umat beragama khususnya di Desa Mareje Timur. Selain itu, masyarakat di Desa Mareje Timur juga selalu berusaha untuk tetap menjaga toleransi antar-umat beragama agar tetap terciptanya keharmonisan. Hal ini diungkapkan langsung oleh penyuluh agama Buddha di Dusun Tendaun bahwa:

“Salah satu upaya yang dilakukan masyarakat Mareje Timur dalam menjalin hubungan yang harmonis yaitu melalui tradisi Ngejot, di mana dalam pelaksanaannya muncul komunikasi yang mampu memberikan sebuah pemikiran-pemikiran yang terbuka tentang keberagaman yang ada. Selain itu juga saling membantu, tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lain, saling menghargai satu sama lain dan biasanya kalau ada acara begawe (acara besar) saling undang.”

Seperti yang diketahui bahwa kerukunan tidak akan berjalan tanpa adanya komunikasi antara satu dengan yang lain. Pada dasarnya komunikasi ini sangat penting, mengingat dalam kehidupan ini seseorang tidak bisa hidup sendiri namun hidup berdampingan dengan orang lain. Selain komunikasi,

menghargai sebuah perbedaan juga sangat penting, apabila hanya memikirkan diri sendiri dan tidak memikirkan bagaimana orang lain tentunya sebuah kesalahpahaman yang akan mengakibatkan percekocokan akan muncul di dalamnya.

Sejarah Tradisi Ngejot Di Desa Mareje Timur

Kusumo (2021) mengungkapkan tradisi Ngejot dipercaya sudah hadir sejak ratusan silam, ketika itu wilayah Desa Angantiga, daerah tempat Ngejot berasal, dikuasai oleh kerajaan Hindu. Beberapa waktu kemudian, masyarakat pendatang beragama Islam dari Bugis datang dan tinggal di daerah tersebut. Pertama kali Islam datang ke Bali dalam rangka mengiringi raja bukan untuk menyebarkan agama. Namun, pada saat itu mereka disambut baik oleh para pemimpin di Kerajaan Bali, yaitu dengan diberi tempat tinggal, tanah pertanian, dan juga tempat untuk mendirikan masjid. Tidak ada raja di Bali yang menekan umat Islam agar mengganti keyakinannya menjadi penganut Hindu. Adanya peran raja-raja di Bali tersebut semakin mengokohkan eksistensi kehadiran Islam di Bali dan sekaligus menjadikan masyarakat Hindu di Bali terbuka serta bersahabat terhadap Muslim. Hubungan dekat ini di Bali disebut sebagai ‘*Nyama selam*’ yang artinya “saudara Islam”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan sejumlah informan di lapangan, baik informan kunci maupun informan pendukung, mereka mengatakan sebenarnya tradisi Ngejot ini merupakan budaya yang sudah lama dan bahkan sudah dimulai sejak nenek moyang terdahulu di mana para penganut dua umat beragama yang lahir dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor perkawinan antara umat Buddha dan umat Islam dan hubungan kekerabatan antar-umat beragama. Hal ini lebih lanjut

diungkapkan langsung dalam wawancara oleh tokoh agama Buddha, bahwa:

“Tradisi Ngejot sudah ada turun temurun dari leluhur, awal adanya tradisi ini karena adanya perkawinan antara umat Buddha dan umat Islam di Desa Mareje Timur, sehingga timbul rasa kekeluargaan. Oleh karena itu, pada saat keluarganya yang umat Islam melaksanakan hari raya besar maka sebagai rasa kepedulian, rasa bahagia yang di alaminya maka akan berbagi kebahagiaan dengan memberi atau mengantarkan makanan kepada saudaranya yang umat Buddha, dan begitu juga sebaliknya dengan umat Buddha. Secara singkat kurang lebih seperti itu karena tradisi ini bermula dari hubungan keluarga, kemudian dilanjutkan dengan ke para tetangga atau sahabat yang tentunya sudah memiliki rasa persaudaraan.”

Menurut Romo Darma Yusuf, tradisi Ngejot ini sudah ada dan merupakan salah satu tradisi turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Jadi, dapat dilihat bahwa dari zaman ke zaman tradisi ini menjadi semakin berkembang, karena umat beragama sudah semakin mengenal adanya keberagaman yang ada di Indonesia, serta mulai memahami bahwa dalam tradisi ini terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk menciptakan kerukunan antar-umat beragama. Oleh karena itu, tradisi Ngejot tetap dilestarikan sampai saat ini, seperti yang dikatakan oleh salah satu informan wawancara yaitu:

“Apabila ditinjau dari faktor sosial budaya, masyarakat Desa Mareje Timur pada umumnya sudah mengenal dan memiliki keberagaman budaya dan agama. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari pada masyarakatnya yang pluralisme di mana umat Buddha dan umat Islam hidup saling berdampingan. Keberagaman ini tentu bukan menjadi sebuah masalah

melainkan sebuah keunikan tersendiri, karena dari sinilah munculnya istilah tradisi Ngejot (berbagi makanan). Sebenarnya tradisi Ngejot ini telah muncul dari nenek moyang terdahulu yang telah diwariskan dari generasi ke generasi hingga saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Mareje Timur. Kemudian adanya hubungan kekerabatan antara umat Buddha dan umat Islam sehingga antara kedua umat beragama ini secara emosional sangat dekat. Oleh karena itu tradisi Ngejot ini tetap dilestarikan sampai saat ini.”

Dari pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa tradisi Ngejot ini memang sudah ada sejak zaman nenek moyang dan tradisi Ngejot ini juga masih berlangsung sampai sekarang dan terus dilaksanakan oleh masyarakat di sana karena hal ini merupakan cara untuk meningkatkan rasa kekeluargaan di dalam satu lingkup masyarakat yang majemuk. Masyarakat di Desa Mareje Timur, khususnya di Dusun Tendaun mengetahui bahwa tradisi ini sangat penting untuk dilakukan dalam mempererat tali persaudaraan yang sebelumnya terjalin, serta tidak akan berubah karena memang antara umat Buddha dan umat Islam merupakan satu keturunan atau satu darah.

Tujuan dilaksanakan tradisi Ngejot di Desa Mareje Timur adalah sebagai simbol persaudaraan dan keakraban antar-umat beragama. Diharapkan agar antara kedua umat beragama tersebut dapat hidup serasi, harmonis dan untuk saling menjaga serta menghormati keyakinan para pemeluk agama dalam menjalankan ibadah masing-masing, sesuai dengan keyakinannya.

Pembahasan

Perspektif Umat Buddha Tentang Tradisi Ngejot

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, pandangan mereka mengenai tradisi Ngejot ini sangat baik,

karena tradisi Ngejot ini selaras dengan ajaran Buddha di mana terdapat nilai-nilai seperti berdana dan cinta kasih dan persahabatan. Di samping itu dalam pelaksanaan tradisi Ngejot ini juga memiliki manfaat-manfaat yang positif seperti dalam meningkatkan kerukunan, dan mempererat hubungan persahabatan atau *kalyanamitta*. Seperti yang disampaikan oleh Romo (Darma Yusuf, 2022) bahwa tradisi Ngejot ini bisa dijadikan sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi dan *kalyanamitta* dengan tetangga, selain itu juga, tradisi ngejot ini bisa sebagai sarana berbagi kepada sesama, karena bentuknya praktik yaitu membagikan makanan kepada tetangga yang yang berkeyakinan lain.

Oleh karena itu, tradisi Ngejot ini tetap dilaksanakan dengan baik karena tradisi ngejot ini tidak bertentangan dengan ajaran Buddha. Di samping itu, dalam melaksanakan tradisi ini seseorang dapat menyisihkan sebagian dari apa yang dimiliki untuk membantu orang lain, yaitu dengan memberi atau berdana sehingga hubungan persaudaraan dapat terjalin dengan baik.

Hal ini juga disampaikan langsung oleh salah satu informan yang merupakan penyuluh agama Buddha, yaitu (Kenah, 2022) bahwa tradisi Ngejot ini harus dipertahankan karena dapat memberikan hal-hal yang positif terutama bagi pemeluk agama Buddha dan agama Islam di Desa Mareje Timur. Dalam hal ini, dengan melaksanakan tradisi Ngejot dapat menyatukan perbedaan dan merupakan titik tertinggi dari sebuah pelaksanaan tradisi. Oleh karena itu, dalam kehidupan masyarakat tradisi Ngejot ini perlu dilestarikan untuk kemajuan bersama dan untuk tetap membangun rasakepedulian antar-sesama umat beragama.

Dalam ajaran Buddha, praktik berdana memiliki tempat dan pengertian yang di mana berdana sebagai pondasi dan benih perkembangan spiritual bagi seseorang. Berdana merupakan salah satu langkah awal

yang penting di dalam praktik Buddhis. Apabila seseorang mempraktikkan berdana dalam kehidupan sehari-hari maka akan memperoleh karma baik. Kemudian apabila dibarengi dengan moralitas, dan kebijaksanaan maka pada akhirnya berdana ini akan menghasilkan pembebasan dari *samsara* atau lingkaran tumimbal lahir (Wena & Lanny, 2003).

Apabila seseorang mengetahui manfaat-manfaat moral dari berdana, maka orang tersebut akan rajin menggunakan kesempatan yang ada untuk memberi kepada orang lain atau mempraktikkan kebajikan melalui berdana. Dalam *Itivuttaka*, 26 Buddha mengatakan: “Wahai para Bhikkhu, seandainya para makhluk tahu seperti yang aku tahu, buah dari perbuatan memberi serta berbagi, mereka tidak akan makan sebelum memberi; mereka tidak akan membiarkan noda kekikiran menguasai mereka dan mengakar di dalam pikiran. Bahkan seandainya itu adalah makanan terakhir, suapan terakhir, mereka tidak akan menikmatinya tanpa membaginya seandainya ada orang yang dapat diajak berbagi”.

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Buddha di atas, tentunya dalam melakukan perbuatan baik dengan berdana ini harus disertai dengan hati yang ikhlas, karena hal itu akan mendatangkan manfaat yang besar baik bagi si pemberi maupun bagi yang memberi. Namun sebaliknya apabila seseorang memberi dengan pikiran yang tidak baik maka tidak akan mendapatkan manfaat apapun dari apa yang diberikan kepada orang lain. Oleh karena itu, memberi atau berdana ini sangat penting untuk dilakukan mengingat berdana ini adalah salah satu perbuatan yang manfaatnya sangat besar. Seperti yang terdapat di dalam *Dānānisamsa Sutta Anguttara Nikaya*, V; 35, Buddha menjelaskan ada lima manfaat memberi yaitu:

- 1) Pertama, seseorang disukai dan disenangi oleh orang banyak.
- 2) Orang-orang baik mendatangnya.
- 3) Ia memperoleh reputasi baik.
- 4) Ia tidak kurang dalam tugas-tugas umat awam, dan
- 5) Dengan hancurnya jasmani setelah kematian, ia terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga.

Ini adalah lima manfaat memberi yang diajarkan oleh Buddha kepada mereka yang memberi. Siapapun bisa mendapatkan manfaat tersebut apabila dalam kehidupan sehari-hari menjadi orang yang suka memberi atau dermawan. Memberi atau berdana sangat penting untuk dilakukan dalam membantu orang lain apabila sedang mengalami kesusahan. Tentu sebagai umat Buddha sudah banyak sekali mendengarkan ajaran-ajaran Buddha yang sangat luar biasa dari khotbah-khotbah yang disampaikan oleh Beliau, sehingga hal yang perlu dilakukan adalah mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menjalani kehidupan bermasyarakat ini juga sangat penting untuk mengembangkan cinta kasih baik melalui perbuatan, ucapan maupun tindakan. Cinta kasih ini adalah salah satu penangkal amarah di dalam diri seseorang untuk mencapai sebuah kebahagiaan. Apabila dalam kehidupan sehari-hari seseorang dipenuhi dengan rasa kebencian, iri hati kepada orang lain tentunya akan membuat hidupnya menjadi tidak rukun dengan orang lain. Oleh karena itu, cinta kasih ini perlu dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari agar bisa membuat kehidupan menjadi lebih damai.

Seperti halnya Buddha memberikan perumpamaan tentang cinta kasih dalam petikan paritta *Karaṇīyametta Sutta*, yaitu: “sebagaimana seorang ibu mempertaruhkan jiwa melindungi putra tunggalnya; demikianlah terhadap semua makhluk, kembangkan pikiran cinta kasih tanpa batas”. Sebagai makhluk sosial tentunya

setiap tindakan yang akan dilakukan harus sesuai dengan cinta kasih, tanpa memiliki pikiran yang negatif untuk menolong atau membantu orang lain, tidak mencari-cari kesalahan orang lain, akan tetapi sama-sama memperbaiki apa yang seharusnya diperbaiki agar kehidupan yang dijalani penuh dengan kedamaian.

Peran Tradisi Ngejot Terhadap Kerukunan Antar-Umat Beragama

Tradisi Ngejot pada dasarnya tidak hanya sekadar mengantarkan makanan kepada antar-umat beragama, namun dibalik itu tradisi ini juga dapat menciptakan kerukunan antar-umat beragama. Dalam kehidupan masyarakat, tradisi Ngejot merupakan sebuah cermin yang menggambarkan sikap kerukunan dan toleransi antar-umat beragama khususnya di Desa Mareje Timur. Tradisi Ngejot ini memiliki pengaruh yang besar terhadap kerukunan antar-umat beragama di Desa Mareje Timur, Dusun Tendaun. Tradisi Ngejot merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kerukunan antar-umat beragama di Desa Mareje Timur. Dalam hal ini, tradisi Ngejot juga memiliki peran yang sangat strategis dalam menjaga dan merawat keharmonisan umat Buddha dan umat Islam di Dusun Tendaun, Desa Mareje Timur.

Dalam tradisi Ngejot ini tentunya semua masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan antar-umat beragama, baik itu umat Buddha maupun umat Islam. Dalam menjaga kerukunan beragama, tokoh agama juga memiliki peranan yang sangat penting, karena sebagai tokoh agama harus memiliki rasa toleransi yang tinggi serta selalu memberikan arahan-arahan yang baik kepada umatnya untuk selalu menjalin hubungan baik dengan masyarakat setempat, yaitu tidak memandang apapun agama mereka baik masyarakat yang beragama Buddha maupun Islam.

Selain itu, apabila di dalam kehidupan masyarakat ada permasalahan terutama mengenai agama, maka bisa diselesaikan dengan musyawarah agar tidak terjadi percekocokan yang dapat menimbulkan ketidakharmonisan antar-umat beragama. Oleh karena itu, tradisi Ngejot ini sangat penting untuk terus dilakukan dan dilestarikan karena dapat dilihat dari bagaimana pengaruh dari tradisi tersebut, di mana dapat memperkuat tali silaturahmi antara umat Buddha dan umat Islam, meningkatkan kerukunan antar-umat beragama dan memperkokoh solidaritas khususnya di Desa Mareje Timur, Dusun Tendaun.

Hal tersebut sesuai dengan dengan konsep solidaritas organik Durkheim dalam (Evantri, 2013:8) yang mengatakan bahwa solidaritas seperti itu didasarkan pada kesadaran kolektif bersama (*collective consciousness/conscience*), yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan senimen-senimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama. Ikatan utamanya adalah kepercayaan bersama, cita-cita dan komitmen moral.

Berkenaan dengan solidaritas, Buddha juga membahas pentingnya rasa solidaritas agar terjalin kesatuan dan persahabatan yang baik. Salah satunya dalam *Sārānīyadhamma Sutta, Aṅguttara Nikāya, VI: 185-189*, diterangkan ada enam hal yang membuat saling dikenang, saling dicintai, saling dihormati, menunjang untuk saling ditolong, untuk ketiada-cekocokan, kerukunan dan kesatuan. Keenam hal itu adalah memiliki perbuatan, ucapan, dan pikiran yang disertai dengan cinta kasih, berbagi kebutuhan hidup yang diperoleh dengan cara yang pantas, memiliki kesamaan dalam pelaksanaan sila dan memiliki kesamaan dalam pemegangan pandangan benar.

Selain itu juga, dalam *Mahāparinibbāna Sutta, Dīgha Nikāya VII:16*, Buddha menjelaskan ada tujuh

syarat-syarat untuk menuju kesejahteraan suatu bangsa, antara lain: 1) sering mengadakan musyawarah, 2) dalam musyawarah selalu menganjurkan perdamaian, 3) tidak membuat peraturan baru dengan merubah peraturan lama dan tidak menghapus peraturan lama serta meneruskan peraturan-peraturan lama sesuai dengan ajaran kebenaran, 4) menunjukkan rasa hormat dan bakti kepada orang yang lebih tua, 5) melarang keras adanya penculikan-penculikan terhadap wanita-wanita dari keluarga, 6) menghormati tempat-tempat suci, dan 7) menghormati orang-orang yang patut dianggap suci.

Apabila seseorang mampu mempraktikkan syarat-syarat tersebut dalam sebuah kelompok masyarakat, organisasi maupun di dalam bangsa itu sendiri maka akan menimbulkan keharmonisan, kesejahteraan antara satu dengan lainnya. Selain itu juga, apabila hal tersebut senantiasa dijalankan maka *kebhinnekaan* akan terjaga, serta tidak ada konflik yang dapat menimbulkan perpecahan. Apabila perpecahan ini terjadi maka persatuan dan kesatuan akan hancur sehingga mengakibatkan pertentangan dan pertengkaran seperti yang terdapat di dalam syair *Dhammapada* berikut: “Mereka tidak tahu bahwa dalam pertikaian mereka akan hancur dan musnah, tetapi mereka yang melihat dan menyadari hal ini damai dan tenang” (*Yamaka Vagga:6*)

Perpecahan dan hancurnya persatuan antar-umat beragama terjadi karena adanya kebencian dan kedengkian yang muncul di antara mereka. Oleh karena itu, kita sebagai umat Buddha yang tentunya sudah mengetahui ajaran Buddha harus bisa membalas kebencian dengan cinta kasih, sehingga kebencian tersebut bisa diakhiri. “Di dunia ini kebencian tidak akan pernah berakhir apabila dibalas dengan kebencian, tetapi kebencian akan berakhir apabila dibalas dengan cinta kasih ini adalah hukum

kekal abadi” (*Dhammapada, Yamaka Vagga:5*).

Oleh karena itu, solidaritas ini meliputi rasa persahabatan, kesetiakawanan, saling menghormati satu sama lain, persatuan, dan tidak saling membedakan. Apabila seseorang menanamkan hal-hal ini di dalam dirinya tentu dalam kehidupan sehari-hari akan rukun dengan orang lain, baik keluarga maupun masyarakat luas.

Upaya Meningkatkan Kerukunan Beragama

Kerukunan antar-umat beragama merupakan suatu keadaan yang melibatkan seluruh umat beragama diantara umat-umat yang berbeda dalam agama, seperti di Desa Mareje Timur, yaitu umat Buddha dan umat Islam. Kerukunan ini akan tetap berjalan apabila kedua umat beragama memiliki kesadaran untuk membangun, membina serta menjaga keharmonisan dan ketentraman bersama. Masyarakat di Desa Mareje Timur selalu mengupayakan hal-hal yang dapat menciptakan suatu kerukunan dalam beragama. Dalam hal ini, ada beberapa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam menciptakan kerukunan, yaitu:

1. Tradisi Ngejot

Tradisi Ngejot merupakan tradisi berbagi makanan kepada sanak saudara, sahabat yang biasanya sering dilakukan pada saat hari besar umat beragama, namun dalam hal ini tradisi Ngejot juga bisa dilakukan pada saat hari-hari biasa. Tentu tradisi ini memiliki tujuan yang baik, yaitu untuk mempererat tali silaturahmi antar-umat beragama dan meningkatkan kerukunan yang sudah terjalin sampai saat ini antara umat Buddha dan umat Islam di Dusun Tendaun.

2. Begawe

Begawe merupakan acara besar atau pesta yang biasanya diadakan pada saat pernikahan, acara syukuran, acara

potong rambut. Dalam hal tersebut tentunya masyarakat akan saling membantu tanpa diminta untuk datang mereka akan berkumpul untuk membantu dalam mempersiapkan acara-acara yang akan dilaksanakan baik itu umat Buddha maupun umat Islam. Mereka akan saling bahu-membahu untuk melancarkan acara tersebut dari mulai persiapan sampai selesai. Pada saat acara begawe antara umat Buddha dan umat Islam akan berkumpul menjadi satu dari awal acara sampai selesai, seperti yang terdapat dalam gambar berikut:

3. Bakti sosial (baksos)

Bakti sosial, yaitu kegiatan ini biasanya dilaksanakan oleh umat Buddha di Vihara Tendaun Girisena. Dalam kegiatan tersebut tidak hanya untuk umat Buddha saja, namun umat Islam juga di undang untuk melakukan pengobatan gratis atau bahkan donor darah untuk orang-orang yang membutuhkan. Tentunya hal itu juga tidak lepas dari kerja sama dengan para tokoh-tokoh yang ada di Desa Mareje Timur.

4. Gotong royong,

Gotong royong, yaitu kegiatan saling tolong menolong untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan, seperti menjaga kebersihan lingkungan, kemudian saling membantu dalam pembangunan tempat ibadah. Dalam hal ini, biasanya saling mengundang antara umat Buddha dan umat Islam, baik itu pada saat pembangunan Wihara maupun Masjid, jadi mereka bekerja sama untuk menyelesaikan pembangunan tersebut, selain itu gotong royong dalam pengecoran jalan dan lain sebagainya.

Dari kegiatan-kegiatan di atas, masyarakat juga menjadi semakin rukun, dan tidak saling membedakan satu sama lain. Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut tidak ada unsur keterpaksaan namun

masyarakat Desa Mareje Timur sudah terbiasa dengan hal itu. Bahkan pada salah satu kegiatan seperti di sawah, tanpa berpikir panjang untuk saling membantu dan tidak menginginkan upah sama sekali karena bagi mereka saling tolong menolong adalah hal yang luar biasa dalam menjaga silaturahmi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap masalah yang ada dalam peran tradisi Ngejot dalam meningkatkan kerukunan antar-umat beragama di Desa Mareje Timur Kabupaten Lombok Barat: Perspektif umat Buddha maka dapat disimpulkan bahwa walaupun tradisi Ngejot ini sudah ada sejak lama dan sempat mengalami penurunan, namun pada saat ini tradisi Ngejot sudah mulai meningkat kembali. Hal ini terjadi karena antara umat Buddha dan umat Islam mengingat kembali nilai-nilai yang tercantum dalam tradisi Ngejot tersebut.

Tradisi Ngejot merupakan tradisi saling memberi makanan yang dilaksanakan di Desa Mareje Timur. Pemberian ini merupakan wujud kedekatan dan eratnya persaudaraan masyarakat khususnya umat Buddha dan umat Islam. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada hari raya besar keagamaan masing-masing. Seperti umat Buddha pada satu hari sebelum Waisak dan umat Islam satu hari sebelum Idul Fitri. Tradisi Ngejot ini juga bisa dilaksanakan pada hari-hari biasa seperti roah (dalam rangka syukuran).

Tradisi Ngejot ini memiliki peran penting dalam meningkatkan kerukunan antar-umat beragama di Desa Mareje Timur, khususnya di Dusun Tendaun di mana dengan dilaksanakan tradisi ini dapat mempererat tali silaturahmi dan tali persaudaraan antara umat Buddha dan umat Islam, menjaga toleransi, tidak mengembangkan sifat negatif dan selalu berusaha untuk saling membantu dalam melakukan kegiatan-kegiatan, baik kegiatan

internal maupun eksternal. Oleh karena itu, tradisi Ngejot ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Mareje Timur dalam meningkatkan kerukunan antar-umat beragama. Di samping itu, dalam menjaga keharmonisan antar-umat beragama, baik yang umat Buddha maupun umat Islam dengan sama-sama mengembangkan toleransi dalam menerima keberagaman yang ada khususnya di masyarakat. selain itu juga banyak sekali upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Mareje Timur, seperti begawe, gotong royong dan lain-lain.

Tradisi Ngejot juga tidak bertentangan dengan ajaran Buddha karena tradisi merupakan salah satu tradisi yang memiliki keselarasan dengan ajaran Buddha di mana seseorang diajarkan untuk selalu berbagi apapun yang dimiliki, baik itu makanan ataupun yang lain serta banyak maupun sedikit tidak menjadi ukuran dalam memberi kepada orang lain. Tradisi Ngejot ini juga memiliki nilai-nilai luhur dalam agama Buddha, yaitu mengembangkan sifat dermawan atau berdana, mengurangi keserakahan di dalam diri dan menjalin persahabatan (*Kalyanamitta*).

REFERENSI

- Dhammadhīro. 2005. *Paritta Suci, Edisi:pembaruan II*. Jakarta: Yayasan Saṅgha Theravāda Indonesia.
- Turner, S. Bryan. 2006. *Agama dan Teori Sosial, Cetakan II*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Widya, Surya. 2005. *Kitab Suci Dhammapada*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.
- Evantri, Imran. 2013. "Studi Solidaritas Sosial (Kasus Lembaga SAR UNHAS)". Skripsi: *Fakultas Ilmu*

Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makasar.

Yana. 2020. Kontribusi PAUD Dhammasekha di Dusun Tendaun Dalam Membina Kerukunan Masyarakat. Skripsi: *Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha (STAB) Kertarajasa.*

Terjemahan

Sutta Pitaka, Khuddaka Nikāya. 2003. Penerjemah Wena Cintiawati & Lanny Anggawati. Klaten: Vihāra Bodhivaṃsa.

Sutta Pitaka, Khuddaka Nikāya (Itivittaka). 1998. Penerjemah Wena Cintiawati & Lanny Anggawati. Klaten: Vihāra Bodhivaṃsa.

Sutta Pitaka, Anguttara Nikāya III. 2015. Penerjemah Bodhi & Ñyanaponika. Jakarta Barat: Dhamma Citta Press.

Sutta Pitaka, Anguttara Nikāya I. 2003. Penerjemah Bodhi & Ñyanaponika. Klaten: Vihāra Bodhiwamsa & Wisma Dhammaguṇa.

Sutta Pitaka, Dīgha Nikāya. 2009. Penerjemah Walshe Maurice. England: Dhammacitta Press.

Internet

Ahmad, dkk. 2019. Bentuk Hidup Akur Beda Agama Antara Islam dan Buddha di Desa Mareje Timur Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat. *Pendiikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 7(2), 36-47. Diperoleh 28 Februari 2022, dari <http://journal.ummat.ac.id/index.php/CIVICUS/article/view/1112>.

Kusumo Rizky. 2021. *Ngejot, Tradisi Berbagi Makanan Bukti Toleransi Beragama di Bali*. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/05/14/ngejot-tradisi-berbagi-makanan-bukti-toleransi-beragama-di-bali>. Diakses pada: 25 Mei 2022, pukul 21:05 PM.